

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas tentang teori yang mendasari dari pokok permasalahan yang akan diambil. Adapun pokok permasalahan yang akan dibahas terdiri dari definisi dan fungsi uang, pengertian inflasi dan jumlah uang beredar dan hubungan jumlah uang beredar, jenis-jenis inflasi, teori inflasi dan jumlah uang beredar dan hubungan jumlah uang beredar dengan laju inflasi.

2.1 Definisi dan Fungsi Uang

Uang sudah digunakan untuk segala keperluan sehari-hari dan merupakan suatu kebutuhan dalam suatu kehidupan perekonomian uang merupakan sesuatu yang sangat penting dan sangat dominan dalam menentukan kestabilan dan pertumbuhan perekonomian suatu negara. Dalam pembahasan tentang jumlah uang beredar perlu diketahui definisi uang dan fungsi uang.

Uang adalah sesuatu yang secara umum diterima dalam pembayaran untuk pembelian barang-barang dan jasa-jasa serta pembayaran utang-utang (Iswardono, 1993;43). Dengan kata lain, uang merupakan alat yang dapat digunakan dalam melakukan pertukaran baik barang maupun jasa dalam wilayah tertentu saja.

Pada umumnya fungsi uang dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu fungsi dasar dan fungsi tambahan dari uang yang meliputi (Insukindro, 1997;14). Fungsi dasar dari peranan uang tersebut adalah :

a. Uang sebagai alat tukar (*medium exchange*)

Uang sebagai alat tukar ini mendasar adanya spesialisasi dan distribusi dalam memproduksi suatu barang, karena dengan adanya uang tersebut orang tidak harus menukar yang diinginkan dengan barang yang diproduksinya di pasar dan dengan uang yang diperolehnya, dari hasil penjualan tersebut dibelanjakan atau dibeliakan kepada barang-barang yang diinginkannya.

b. Uang sebagai alat penyimpan nilai / daya beli (*store of value*)

Fungsi tersebut terkait dengan sifat manusia sebagai pengumpul kekayaan. Pemengangan uang merupakan salah satu cara untuk menyimpan kekayaan. Kekayaan tersebut dapat berupa barang yaitu tanah, rumah, mobil, perhiasan, dan lain sebagainya. Syarat utama untuk ini adalah bahwa uang harus bisa menyimpan daya beli atau nilai.

Fungsi tambahan uang adalah :

c. Uang sebagai satuan hitung (*unit of account*)

Fungsi uang tersebut, uang mempermudah tukar menukar, dengan fungsi ini maka nilai suatu barang dapat diukur dan di perbandingkan. Misalnya, seorang petani mempunyai padi yang harus dijual sedangkan dia menginginkan membeli sebuah alat pertanian yaitu traktor/alat-alat pertanian yang lain. Maka dalam hal ini akan mengalami kesulitan dalam nilai tukar tersebut dan juga dalam mencari pembeli padi sekaligus penjualan alat alat pertanian tersebut.

d. Uang sebagai alat untuk pembayaran masa depan (*standard for deferred payments*)

Sebagai alat pembayaran masa depan, uang terkait dengan transaksi pinjam meminjam/ transaksi kredit artinya barang yang berfungsi sebagai media perantara dan merupakan alat pembayaran yang sah. Dengan sendirinya nilai yang ditentukan berdasarkan pada standar moneter kepercayaan, ini menunjukkan bahwa nilai uang rupiah tidak dijamin oleh seberat logam tertentu (emas) tetapi ditetapkan oleh pemerintah melalui Bank Indonesia. Hal ini karena Bank Indonesia adalah lembaga yang mempunyai hak untuk mencetak dan mengedarkan uang rupiah sebagai uang kartal.

Pengertian pertama uang beredar adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat (Boediono, 1993;86). Uang beredar dalam arti sempit atau M1 merupakan kewajiban sistem moneter kepada sektor swasta domestik yang terdiri dari uang kartal yang dipegang oleh masyarakat dan berada di luar Bank Indonesia serta kas kas negara yang ditambah uang giral.

Uang kartal adalah uang tunai yang dikeluarkan oleh pemerintah/bank sentral yang langsung dibawah kawasan umum yang menggunakan uang kertas/uang logam pemerintah (bank sentral) yang disimpan di dalam lemari besi bank-bank/ di bank sentral sendiri tidak termasuk uang kartal. Hanya uang kertas/uang logam yang dikeluarkan pemerintah yang berada di luar bank-bank umum dan bank sentralah yang termasuk dalam pengertian uang kartal tersebut.

Adapun uang giral adalah seluruh nilai saldo rekening koran/ giro yang dimiliki masyarakat pada bank-bank umum. Saldo ini merupakan bagian dari uang

yang beredar karena sewaktu-waktu bisa digunakan oleh pemiliknya (masyarakat) untuk kebutuhan transaksi, berjaga-jaga, spekulasi, persis seperti halnya uang kartal. Saldo rekening koran (giro) milik suatu badan pada bank lain bukan uang giral.

Secara matematis, uang dalam arti sempit (*narrow money*) ini dapat dituliskan dalam persamaan sebagai berikut :

$$M1 = K + D$$

Dimana :

K : uang kartal

D : uang giral

M1 : uang beredar dalam arti sempit

2.2 Arti penting uang dalam perekonomian

2.2.1 Produksi

Produsen memproduksi dan menjual barang /jasa sehingga menerima keuntungan dalam bentuk uang pada investasi kapitalnya. Bila keuntungan diperoleh dengan mudah. Misalnya pada masa makmur, jumlah uang yang ditanamkan pada pabrik- pabrik dan peralatan baru meningkat. Investasi ini menguntungkan bagi masyarakat karena adanya aliaran barang- barang dan jasa- jasa di pasar yang semakin meningkat.

2.2.2 Pertukaran dan Konsumsi

Uang yang diterima umum dan digunakan secara luas dalam pertukaran merangsang aliaran barang- barang dari produsen ke konsumen. Pendapatan konsumen memudahkan mereka untuk memenuhi keinginan untuk menukarkan uang

tersebut dan barang –barang dan jasa- jasa. Kelancaran dari pada sistem penukaran uang ini meningkat standar hidup masyarakat sebagaimana dengan meningkatkan produksi dan selanjutnya dipasarkan untuk ditukarkan dengan uang.

2.3. Teori Permintaan Uang

2.3.1. Teori Irving Fisher

Teori permintaan uang klasik bermula dari tentang teori jumlah uang beredar dalam masyarakat (teori kuantitas uang). Teori ini dapat dimaksudkan untuk menjelaskan mengapa seorang/ masyarakat menyimpan uang kas, tetapi lebih pada peranan uang dalam perekonomian.

Irving Fisher merumuskan teori kuantitas uang sebagai berikut :

$$M \cdot V = P \cdot T$$

Di mana :

M : jumlah uang beredar

V : perputaran uang dari tangan satu ke tangan yang lain dalam satu periode

P : harga barang

T : volume barang yang diperdagangkan

Persamaan diatas yang dikemukakan *Irving Fisher* di atas diubah menjdai persamaan uang dengan mengganti volume barang yang diperdagangkan (T) dengan output riil (Q). Formulasi teori kuantitas menjadi :

$$M \cdot V = P \cdot Q=Y$$

Di mana :

$Y = P \cdot Q = \text{GNP nominal}$

V = tingkat perputaran pendapatan (*income velocity of money*)

2.3.2. Teori Neoklasik

Teori neo klasik merupakan perkembangan dari teori klasik. Pada periode tersebut lebih dikenal dengan golongan monetaris yang dipelopori oleh Milton Friedman dan Irving Fisher. Menurut paham golongan monetaris, uang mempunyai pengaruh terhadap sektor riil, terutama dalam keadaan *full employment*. Uang hanya berpengaruh terhadap harga-harga barang. Bertambahnya uang beredar akan mengakibatkan kenaikan harga saja. Jumlah output yang dihasilkan tidak berubah. Hal tersebut merupakan pemisahan sektor moneter dengan sektor riil atau disebut *classical dichotomy*. Uang hanya merupakan tudung saja dalam perekonomian.

2.3.3. Cambridge/Marshall Equation

Marshall lebih menekankan pada perputaran uang (velocity) dalam suatu periode tertentu melainkan pada bagian dari pendapatan (GNP) yang diwujudkan dalam uang kas. Secara matematis, teori Marshall dapat dituliskan sebagai berikut :

$$M = k Py$$

Dimana :

M = jumlah uang.

k = proporsi/bagian dari GNP yang diwujudkan dalam uang kas, jadi besarnya sama dengan $\frac{1}{v}$.

P = harga barang

y = volume transaksi (GNP riil)

Artinya bahwa perubahan jumlah uang yang beredar akan mengakibatkan perubahan harga secara proporsional, jika jumlah uang naik dua kali maka harga akan naik dua kali juga.

2.3.4. Teori Kuantitas

Teori Kuantitas lebih menekankan pada peranan dalam proses inflasi dari (a) jumlah uang beredar dan (b) psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*ekspektations*). Inti dari teori ini adalah sebagai berikut :

- 1) Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar baik dalam bentuk uang kartal atau uang giral. Tanpa ada kenaikan jumlah uang beredar, kejadian seperti ini misalnya, kegagalan panen. Hal ini hanya akan menyebabkan kenaikan harga-harga untuk sementara waktu
- 2) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertumbuhan jumlah uang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga di masa mendatang. Ada tiga kemungkinan keadaan yang tepatdapat digambarkan dalam teori ini.

Keadaan yang pertama, adalah bila masyarakat tidak (atau belum) mengharapkan harga-harga untuk naik pada bulan –bulan mendatang. Dalam hal ini, sebagian besar dari penambahan jumlah uang beredar akan diterima oleh masyarakat untuk menambah likuiditasnya. Ini berarti bahwa sebagian besar jumlah uang tersebut tidak dibelanjakan untuk membeli barang. Dengan demikian dampaknya terhadap kenaikan inflasi sangat kecil.

Keadaan kedua, adalah apabila kedua masyarakat mulai sadar bahwa ada inflasi. Masyarakat mulai mengharapkan kenaikan harga-harga. Penambahan jumlah uang beredar tidak lagi diterima oleh masyarakat untuk menambah kasnya, tetapi akan digunakan untuk membeli barang-barang. Bila masyarakat mengharapkan harga-harga barang naik di masa mendatang sebesar laju inflasi dibulan yang lalu, maka

kenaikan jumlah uang beredar sepenuhnya akan diartikan menjadi kenaikan permintaan akan barang-barang.

Keadaan ketiga terjadi pada tahap inflasi yang lebih parah yaitu tahap *Hyperinflation*. Dalam keadaan ini masyarakat sudah kehilangan kepercayaannya terhadap nilai mata uang. Keadaan ini ditandai oleh makin cepatnya peredaran uang (*velocity of money*) yang mengalami kenaikan.

2.4. Pengertian Inflasi

Yang dimaksud pengertian inflasi adalah proses kenaikan harga-harga secara umum dan terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga beberapa macam barang itu naik dengan presentasi yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidaklah bersamaan. Yang penting terdapat kenaikan harga barang umum secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja (meskipun presentasi cukup besar) bukanlah merupakan inflasi (Nopirin, 1990).

2.4.1 Beberapa cara menghitung inflasi

Dalam menghitung besarnya inflasi, ada beberapa cara yang dapat dipergunakan (Insukindro, 1997:137-141) yaitu :

a. Dengan menggunakan harga umum

Cara umum yang dipakai untuk menghitung inflasi adalah dengan angka harga umum (general price)

$$Lit = \frac{HU_t - HU_{t-1}}{HU_{t-1}} \times 100$$

Dimana,

LIt = Laju Inflasi pada periode t

HUt = Harga Umum periode t

$HUt-1$ = Harga Umum periode t-1

b. Dengan menggunakan angka deflator

Besaran ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$AD = \frac{Yb}{Yk}$$

Dimana,

AD = Angka deflator Produk Domestik Bruto (PNB)

Yb = Produk Nasional Bruto menurut harga yang berlaku

Yk = Produk Nasional Bruto menurut harga konstan

Kemudian laju inflasi dihitung dengan cara berikut :

$$LIt = \frac{ADt - ADt - 1}{ADt - 1}$$

Dimana,

LIt = Laju inflasi pada periode t

ADt = Angka Deflator Produk Nasional Bruto pada periode t

$ADt-1$ = Angka Deflator Produk Nasional Bruto pada periode t-1

Kelebihan dari cara ini adalah sulitnya diperoleh angka deflator produk nasional bruto bulanan, triwulan atau semester sehingga kita hanya mempunyai angka deflator dari laju inflasi tahunan.

c. Dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen

Pendekatan ini paling banyak digunakan dalam menghitung inflasi, hal ini disebabkan karena data indeks harga konsumen dapat diperoleh dalam bentuk bulanan, triwulan atau tahunan. Dalam menghitung inflasi, Indonesia paling banyak menggunakan Indeks Harga Konsumen.

$$Lit = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Dimana,

Lit = Laju Inflasi pada periode t

IHK_t = Indeks Harga Konsumen t

IHK_{t-1} = Indeks Harga Konsumen periode t-1

Kelemahannya adalah karena angka indeks ini sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga barang-barang yang mempengaruhi indeks biaya hidup konsumen, terutama harga barang-barang kebutuhan pokok. Dengan demikian bila angka indeks ini dipakai sebagai ukuran laju inflasi, dan lajunya relatif tinggi, hal ini akan mendorong masyarakat untuk menuntut kenaikan upah atau harga –harga barang produksinya. Disisi lain pemerintah cenderung pula untuk menaikkan bantuannya kepada masyarakat, yang semuanya itu akan dapat mengakibatkan semakin tingginya laju inflasi. (Insukindro,1997: 137)

2.4.2 Perhitungan Inflasi di Indonesia

Perkembangan harga di Indonesia meliputi perkembangan harga eceran dan perdagangan besar, serta indeks haraga yang diterima oleh petani (IT) dan indeks yang dibayar oleh petani (IB). Perkembangan harga eceran tercermin pada perkembangan indeks harga konsumen (IHK), yang merupakan indeks harga sekelompok barang dan jasa yang dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat. Perkembangan harga ditingkat perdagangan besar tercermin pada indeks perdagangan besar (IHPB), yang menggambarkan besarnya perubahan harga barang- barang atau perdagangan besar lainnya. Perkembangan indeks nilai tukar petani adalah ratio antara indeks harga yang diterima oleh petani dan dibayar petani. Indeks harga konumen, indeks nilai tukar petani dan indeks harga perdagangan besar dihitung oleh pemerintah Indonesia menggunakan formula *Laspeyres* yang dikembangkan, yaitu :

$$I_n = \frac{\sum \frac{P_n}{P_{n-1}} P_{n-1} Q_0}{\sum P_0 Q_0} \times 100$$

Sumber : indikator ekonomi, Biro Pusat Statistik

Dimana,

- I_n = Indeks bulan n (bulan penelitian)
- P_n = Harga pada bulan ke -n (bulan penelitian)
- P_{n-1} = Harga pada bulan n-1 (bulan sebelumnya)
- $P_{n-1}Q_0$ = Nilai konsumsi bulan n-1 (bulan sebelumnya)
- P_0Q_0 = Nilai konsumsi tahun dasar

Perhitungan persentase (%) perubahan indeks harga konsumen (laju inflasi atau deflasi) bulanan diperoleh dari :

$$\frac{I_n - I_{n-1}}{I_{n-1}} \times 100$$

Sumber : indikator ekonomi, Biro Pusat Statistik

Dimana,

I_n = indeks bulan n

I_{n-1} indeks bulan n-1

2.5 Jenis- jenis inflasi

2.5.1. Inflasi menurut sifatnya

Atas dasar besarnya laju inflasi, dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yakni inflasi merayap (*creeping inflation*). Biasanya *creepeing Inflation* ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat dengan presentase yang kecil serta dalam jangka relatif lama.

Inflasi menengah (*galloping inflation*) ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit/bahkan triple digit) dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga per minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap.

Inflasi yang tinggi (*hyperinflation*) merupakan inflasi yang paling parah. Akibatnya, harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali lipat. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan jumlah tujuan

sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang makin cepat, harga naik secara akselerasi. (Nopirin, 1987 : 27-31)

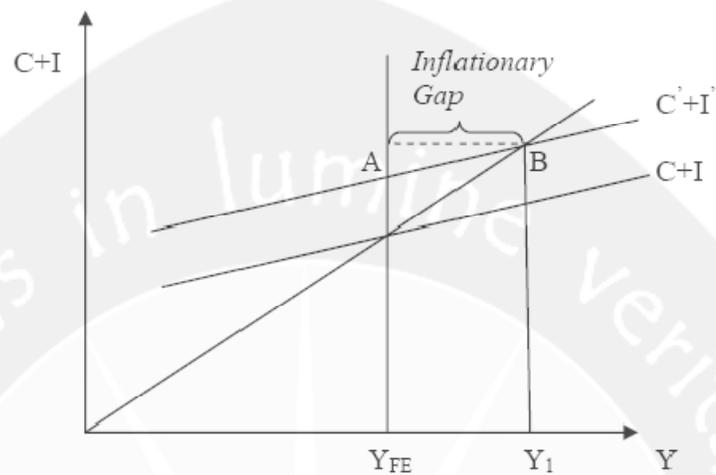
2.6. Penyebab Inflasi

Sebelum kebijaksanaan inflasi timbul, perlu terlebih dahulu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi. Ada dua faktor yang utama, yaitu:

1. *Demand Pull Inflation.*

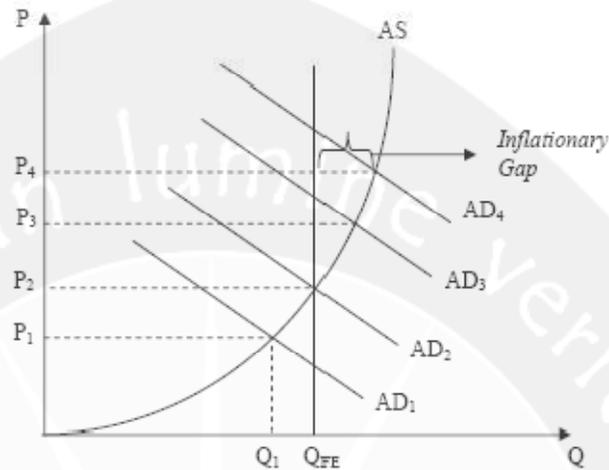
Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*). Sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanyalah akan menaikkan harga saja (sering disebut dengan Inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada di atas/melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh maka akan terdapat adanya *inflationary gap*. *Inflationary gap* inilah yang akan menyebabkan inflasi. Secara grafik digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1.
Inflationary Gap



Kenaikan pengeluaran total dari $C + I$ menjadi $C' + I'$ akan menyebabkan keseimbangan pada titik B berada di atas GNP full employment (Y_{FE}). Jarak $A - B$ atau $Y_{FE} - Y_1$ menunjukkan besarnya *inflationary gap*. (Nopirin, 1987 : 27-31)

Dengan menggunakan kurva permintaan dan penawaran total proses terjadinya *demand-pull inflation* dapat dijelaskan sebagai berikut :

Gambar 2.2.***Demand-pull Inflation***

Bermula dengan harga P_1 dan output Q_1 , kenaikan permintaan total dari AD_1 ke AD_2 menyebabkan ada sebagian permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh penawaran yang ada. Akibatnya, harga naik menjadi P_2 dan output naik menjadi Q_{FE} . Kenaikan AD_2 selanjutnya menjadi AD_3 menyebabkan harga naik menjadi P_3 , sedang output tetap pada Q_{FE} . Kenaikan harga ini disebabkan oleh adanya *inflationary gap*. Proses kenaikan harga ini akan berjalan terus sepanjang permintaan total terus naik (misalnya menjadi AD_4). (Nopirin, 1987 : 27-31)

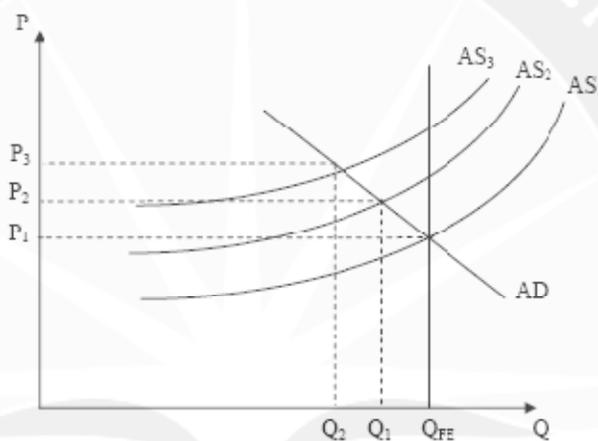
2. *Cost Pust Inflation*

Cost pust inflation ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi. Serikat buruh yang menuntut kenaikan upah, manajer dalam pasar monopolistis

yang dapat menentukan harga (yang lebih tinggi), atau kenaikan harga bahan baku, misalnya krisis minyak adalah faktor yang dapat menaikkan biaya produksi, atau terjadi penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Jika proses ini berlangsung terus maka timbul *cost push inflation*. Gambar 2.3 menjelaskan proses terjadinya *cost-push inflation*.

Gambar 2.3.

Cost Push Inflation

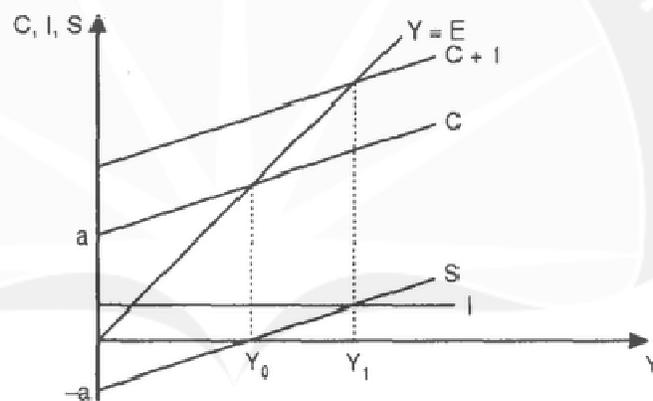


Bermula pada harga P_1 dan Q_{FE} . Kenaikan biaya produksi (disebabkan baik karena berhasilnya tuntutan kenaikan upah oleh serikat buruh ataupun kenaikan harga bahan baku untuk industri) akan menggeser kurva penawaran total dari AS_1 menjadi AS_2 . konsekuensinya harga naik menjadi P_2 dan produksi turun menjadi Q_1 . Kenaikan harga selanjutnya akan menggeser kurva AS menjadi AS_3 , harga naik dan produksi turun menjadi Q_2 .

Proses ini akan berhenti apabila AS tidak lagi bergeser ke atas. Proses kenaikan harga ini (yang sering dibarengi dengan turunnya produksi) disebut dengan *cost-push inflation*. (Nopirin, 1987 : 27-31)

Berbeda dengan Inflationary gap, Deflationary Gap terjadi jika output aktual berada di bawah output potensialnya yang akan berdampak pada meningkatnya pengangguran (kesempatan kerja berkurang). Deflationary gap juga yang menunjukkan besarnya perbedaan antara investasi yang terjadi dengan full employment saving dimana besarnya investasi yang terjadi lebih kecil dibanding dengan full employment savingnya ($I < S$). seperti yang terlihat pada gambar dibawah ini.

Gambar2.4
Deflationary gap



3. Berdasarkan Parah Tidaknya Inflasi Tersebut

1. Inflasi ringan (dibawah 10% setahun)
2. Inflasi sedang (antara 10%-30% setahun)
3. Inflasi berat (antara 30%-100% setahun)
4. Hiperinflasi (diatas 100% setahun)

2.7 Hubungan jumlah uang beredar dengan laju inflasi.

Uang bukan saja mempengaruhi lalu lintas pertukaran, tetapi sering pula mengganggu. Perputaran uang yang tidak sehat menimbulkan pengaruh yang dapat merusak kalkulasi-kalkulasi ekonomis. Cara uang berpengaruh atas setor barang yang dinyatakan dengan teori kuantitas. Teori tersebut pertama-tama menggunakan asumsi bahwa jumlah uang omset total berupa uang sama dengan jumlah omset barang – barang total. Hal tersebut adalah logis, karena pada setiap transaksi nilai uang dan nilai barang- barang yang ditukarkan satu sama lain per satu sama lain.

$$MV = PT$$

Dimana,

M = Jumlah Uang

V = Kecepatan Peredaran Uang

P = Tingkat Harga

T = Jumlah Barang-barang yang tersedia.

MV = Jumlah uang efektif, maksudnya jumlah uang yang benar-benar beredar

Sehingga rumus menjadi:

$$MV + M'V' = PT$$

Dimana,

M' = Uang Giral

V' = Kecepatan beredar uang giral

Andaikata uang tidak mempengaruhi sektor barang maka uang tersebut dinamakan netral maka terjadilah yang dinamakan keseimbangan moneter. Keadaan

keseimbangan moneter demikian dicapai pada MV yang tidak berubah. Dan apabila kecepatan uang beredar yang sangat cepat (V) dan Jumlah uang yang beredar sangat besar maka berdasarkan persamaan diatas akan meningkatkan pula permintaan masyarakat akan barang-barang, sehingga secara tidak langsung harga barang tersebut tersebut meningkat. Sehingga timbul apa yang dinamakan inflasi. Mengingat persamaan diatas adalah berbanding lurus satu sama lain. Di samping itu menurut pendapat teori moneter, bahwa jumlah uang ingin dipegang berkaitan erat dengan tingkat pedapan mereka. Jadi apabila suplai uang bertambah lebih cepat dibandingkan dengan pendapatan, maka orang akan membelanjakan bagian (pendapatan) yang “tidak diinginkan” itu. Hal tersebut akan mengakibatkan inflasi. (Winardi, 1995 : 334)